

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM BUDIDAYA DAN PENGOLAHAN PEGAGAN MENJADI ANEKA PRODUK PANGAN DI DESA TANJUNG BUNGO

Aulia Rani Annisava¹; Lenny Sasmita²; Donal Devi Amdanata³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jalan H.R. Soebrantas Km 15 No. 155 Kecamatan Tuah Madani Pekanbaru 28298

³Universitas Riau
Jalan Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
E-mail : auliarani.dda@gmail.com (Koresponding)

Abstract: Gotu kola is a nutritious plant that can be processed into various food products, but its utilization is still very limited among the community. The purpose of this service is to empower the community in cultivating gotu kola, as well as processing the gotu kola plant into food products. PKM was carried out in Tanjung Bungo Village, East Kampar District, Kampar Regency. The number of participants who attended at the time of the service activity amounted to 15 people, this was due to rain, so that some members of the Padusi Farmer Group could not attend. Although the number of attendees was not large, the enthusiasm of the training participants was quite high, this can be seen from the seriousness of the participants in following the training procession from start to finish. After being given training and conducting a post test, all members of the training became familiar with gotu kola plants, how to cultivate and process them into various food products such as gotu kola honey juice, gotu kola vinaigrette and gotu kola chips.

Keywords: *Community Empowerment, Gotu Kola, Food Products*

Desa Tanjung Bungo merupakan salah satu desa di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar dengan luas wilayah sekitar 290 ha. Desa ini terdiri dari empat dusun, delapan rukun warga dan enam belas rukun tetangga. Penduduk di desa ini berjumlah 1.929 jiwa yang terdiri dari 982 laki-laki dan 947 perempuan dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 469 KK. Keluarga miskin berjumlah 84 KK (sekitar 21%), bermata pencarian sebagai petani dan buruh tani.

Sarana kesehatan yang ada di Desa Tanjung Bungo hanya berupa Posyandu yang berjumlah 3 unit dan petugas kesehatannya hanya ditangani oleh seorang bidan desa. Jika dilihat dari rasio jumlah penduduk dan sarana kesehatan yang tersedia, dapat dikatakan masih jauh dari kondisi ideal. Di desa ini terdapat satu kelompok tani yang diberi nama Kelompok Tani Padusi. Kelompok tani ini hanya beranggotakan wanita yang berjumlah 50 orang dengan luas lahan sekitar 20 ha. Beragam jenis usaha tani telah dilakukan oleh anggota kelompok tani ini, seperti

budidaya padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang panjang, terung, mentimun, kangkung, bayam dan cabai.

Usia kelompok tani ini berkisar antara 35-65 tahun dengan penghasilan berkisar antara Rp.50.000-Rp.500.000. Untuk lebih mengembangkan kegiatan usaha tani di desa ini, maka perlu dilakukan serangkaian kegiatan yang mengarah kepada kewirausahaan berupa "Pemberdayaan Masyarakat dalam Budidaya dan Pengolahan Pegagan Menjadi Aneka Produk Pangan di Desa Tanjung Bungo". Diharapkan dengan adanya kegiatan pengabdian ini, Kelompok Tani Padusi khususnya dan masyarakat Desa Tanjung Bungo umumnya menjadi lebih mandiri secara finansial, sekaligus ikut serta membantu menyukseskan program ketahanan pangan berbasis herbal.

Pegagan merupakan tumbuhan yang banyak khasiatnya, terutama dalam bidang pengobatan berbasis herbal. Namun, di Indonesia hingga saat ini

pegagan masih jarang dibudidayakan, kebanyakan hanya tumbuh liar di alam. Pegagan mengandung nutrisi serta komponen kimia yang memiliki efek terapeutik. Terdapat 34 kalori, 8,3 g air, 1,6 g protein, 0,6 g lemak, 6,9 g karbohidrat, 1,6 g abu, 170 mg kalsium, 30 mg fosfor, 3,1 mg zat besi, 414 mg kalium, 0,15 mg thiamin, 0,14 mg riboflavin, 1,2 mg niasin, 4 mg askorbat dan 2,0 g serat dalam 100 gram pegagan (Bermawie *et al.*, 2008).

Pegagan juga mengandung senyawa alkaloid, hidrokitilin, steroid, tannin, gula pereduksi, dan mineral seperti kalium, natrium, magnesium, kalsium, dan besi (Djauhariya dan Hernani, 2004). Selain itu, pegagan mengandung vitamin B, sedikit Vitamin C dan sedikit minyak atsiri (Winarto dan Surbakti, 2003). Tumbuhan ini dimanfaatkan dalam revitalisasi sel tubuh, kesuburan wanita dan memperbaiki sirkulasi pembuluh darah. Seluruh bagian tanaman pegagan dapat dimanfaatkan sebagai obat. Dalam kondisi segar, pegagan dapat dijadikan lalapan atau direbus untuk diminum airnya (Permadi, 2008).

Pemanfaatan pegagan dalam bidang ketahanan pangan masih sangat terbatas, padahal potensinya cukup menjanjikan untuk dikembangkan, misalnya dijadikan sebagai bahan baku pembuatan jus pegagan madu, keripik pegagan, urap pegagan, tumis udang pegagan dan juga teh pegagan. Pengolahan pegagan menjadi aneka produk pangan diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomi pegagan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan Kelompok Tani Padusi khususnya dan masyarakat Desa Tanjung Bungo umumnya.

Pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban) atau dikenal dengan *Hydrocotyle asiatica*, diturunkan dari bahasa latin *hydro* yang berarti air karena sangat suka lingkungan yang lembab dan *kotyle* yang berarti mangkuk karena daunnya yang sedikit berbentuk cekung. Tumbuhan ini sudah banyak digunakan di Asia Tenggara, India dan Cina semenjak zaman prasejarah untuk mengobati berbagai macam penyakit (Santoso, 2008).

Pegagan diklasifikasikan sebagai berikut, Kingdom: Plantae; Divisi: Spermatophyta; Kelas: Dicotyledoneae; Ordo: Umbilales; Family: Umbiliferae (Apiaceae); Genus: *Centella*; Spesies: *Centella asiatica* (L.) Urban. Nama lain dari pegagan adalah *daun kaki kuda*, *pegaga*, *pagago ambun*, *pugago* (Sumatera); *pegagan*, *antanan gede*, *cowet gompeng*, *pacul gowang* (Jawa/Sunda); *kori-kori* (Halmahera); *sarowti* (Maluku); *kelai lere* (Nusa Tenggara). Nama asing dari pegagan adalah *gotu kola* (Amerika); *Indian Pennywort*, *thick leaved pennywort* (Inggris); *pegaga* (Malaysia); *ii xue cau*, *ban dai uyeh* (Cina); *bua bok* (Thailand); *jharniba* (Arab) (Winarto dan Surbakti, 2003).

Pegagan merupakan herba tanpa batang, berumur panjang, mempunyai akar rimpang (rhizoma) yang pendek serta geragih yang panjang dan merayap. Tangkai daun berbentuk seperti pelepah, agak panjang, berukuran 5-15 cm tergantung dari kesuburan tempat tumbuhnya. Sepanjang tangkai daun beralur dan dipangkalnya terdapat daun sisik yang sangat pendek, licin, tidak berambut, berpadu dengan pangkal tangkai daun. Daun berwarna hijau, terdiri dari 2-10 helaian daun, tersusun dalam suatu rozet akar, bangun ginjal atau berbentuk kipas dengan tepi bergigi atau beringgit, permukaan dan punggungnya licin, tulang daun berpusat di pangkal dan tersebar ke ujung, serta memiliki diameter 1-7 cm. Tangkai bunga pegagan sangat pendek, keluar dari ketiak daun dan jumlah tangkai bunga antara 1-5. Bentuk bunga bundar lonjong, cekung dan runcing ke ujung dengan ukuran sangat kecil berwarna agak kemerahan (Winarto dan Surbakti, 2003).

Jenis pegagan yang banyak dijumpai adalah pegagan merah dan pegagan hijau. Pegagan merah dikenal juga dengan antanan kebun atau antanan batu karena banyak ditemukan di daerah bebatuan yang kering dan terbuka. Sedangkan pegagan hijau sering banyak dijumpai di daerah persawahan dan di sela-

sela rumput (Agoes, 2010). Secara umum, pegagan dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan ketinggian lebih dari 500 m dpl. Di daerah yang ketinggiannya kurang dari 500 m dpl, pertumbuhan pegagan relatif lambat. Kelembapan udara yang diinginkan antara 70-90% dengan rata-rata temperatur udara antara 20-50 °C dan tingkat kemasaman tanah netral (pH) antara 6-7 (Winarto dan Surbakti, 2003). Untuk memperoleh daun yang lebar, maka diperlukan kelembapan dan kesuburan tanah yang cukup, karena tanaman ini tidak tahan terhadap tempat yang terlalu kering (Januwati dan Muhammad, 1992).

Sebagian masyarakat menganggap pegagan sebagai gulma dikarenakan keberadaannya yang dapat tumbuh secara liar, akan tetapi sedikit yang menyadari tanaman ini memiliki manfaat efek farmakologis. Bagian tanaman pegagan yang digunakan adalah seluruh bagian (herba). Pegagan umumnya digunakan dalam bentuk kering, baik batang maupun daunnya. Akan tetapi, ada juga yang menggunakan dalam bentuk segar (Mahendra, 2006).

Daun-daunnya dianggap berkhasiat obat (*folia hidroctyles*) yang diduga bersifat sebagai diuretikum dan diaforetikum. Di kalangan penduduk juga banyak digunakan untuk pembuatan berbagai obat: untuk luka-luka, sakit perut, dan bermacam penyakit lainnya misalnya wasir, keputihan, sipilis, asma, sakit ginjal, dan lain-lain. Di Jawa Barat banyak juga dimakan sebagai sayuran atau lalap yang berkhasiat membersihkan darah dan meningkatkan nafsu makan (Tjitrosoepomo, 2005). Pegagan berguna untuk mengobati radang saluran kencing, lever, batuk darah, muntah darah, mimisan, batuk kering, demam, darah tinggi, wasir, lepra, digigit serangga berbisa dan eksim (Djauhariya dan Hernani, 2004).

Pegagan mengandung hepaprotektor yang melindungi hati dari berbagai kerusakan akibat racun. Infus daun pegagan diidentifikasi dapat melarutkan batu ginjal. Selain itu, pegagan juga berkhasiat sebagai obat luka yang dapat mencegah tumbuhnya

keloid atau jaringan parut. Bagi ibu menyusui, tanaman ini dapat meningkatkan produksi ASI (Sudewo, 2004). Tanaman pegagan juga dapat dimanfaatkan sebagai mulsa. Tanaman pegagan membantu dalam menekan pertumbuhan gulma di sekitar tanaman utama. Tanaman pegagan yang ditanam dua minggu sebelum penanaman tanaman cabai memberikan pengaruh lebih baik dalam respon tinggi tanaman cabai 1 MST hingga 4 MST (Amin, 2006).

Agoes (2010) menyatakan bahwa pegagan memiliki potensi sebagai sumber pengobatan terhadap penyakit yang disebabkan tujuh jenis bakteri, yaitu *Rhizobacter sphaeroides*, *Escherichia coli*, *Plasmodium vulgaris*, *Micrococcus luteus*, *Bacillus subtilis*, *Enterococcus aerogenes* dan *Staphylococcus aureus*. Manfaat ini berkaitan dengan adanya komponen minyak atsiri seperti sitronelal, linaleol, neral, menthol dan linalil asetat.

Pegagan memiliki kandungan kimia berupa Asiatocide, thankuniside, isothankuniside, madecassoside, brahmoside, brahminoside, brahmic acid, madasiatic acid, meso-inositol, centellose, caretenoids, garam-garam mineral seperti kalium dan glikosida triterpenoida (Agromedia, 2008). Tumbuhan ini mengandung asam triterpen seperti asam asiatic, asam centic, asam centoic, asam terminolic, asam centelloic, asam indocentoic, asam brahmic, asam isobrahmic, asam betulic dan asam madasiatic.

Tiga asam triterpen termasuk dalam kelompok α -amyrine yaitu asam centic, centellic dan centoic yang mana diisolasi dari varietas Sailan, sedangkan varietas India mengandung asam indo-centoic yang merupakan bentuk isomer asam centoic (Bhavna dan Jyoti, 2011). Menurut Martono *et al.* (2010), kandungan kimia yang diduga memiliki efek terapeutik adalah Centella Asiaticosid Selected Triterpenoid (CAST) terutama asam asiaticosida (glikosida asiaticosida).

Kandungan ekstrak pegagan adalah triterpenoid dengan komposisi utama asiaticosida, asam asintat dan asam madekasad. Terpenoid adalah senyawa yang mengandung karbon dan hidrogen yang bersifat aromatis (Muchtarichie *et al.*, 2011). Triterpenoid merupakan golongan senyawa terbesar dalam kelas terpenoid yang dibentuk oleh kerangka karbon.

Komponen relatif terpenoid total bervariasi sesuai dengan tempat tumbuh (Mora dan Fernando, 2012). Senyawa glikosida triterpenoida yang disebut asiaticoside berperan dalam berbagai aktivitas penyembuhan penyakit. Asiaticoside juga berkhasiat sebagai anti lepra (kusta). Secara umum, pegagan berkhasiat sebagai hepatoprotektor, yaitu melindungi sel hati dari berbagai kerusakan akibat racun dan zat berbahaya (Dalimartha, 2000).

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Alat yang digunakan adalah cangkul, garu, gembor, blender, tapan, kuali, sendok, kompor, alat tulis dan kamera.

Bahan yang digunakan adalah bibit pegagan, pupuk bokashi kotoran ayam, tepung beras, bumbu masakan, madu, aneka buah-buahan, plastik transparan, kayu dan gelas plastik. Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian terlebih dulu dilakukan survei lokasi serta pendekatan secara persuasif kepada anggota Kelompok Tani Padusi, pemerintah setempat dan penyuluh lapangan agar kegiatan dapat berjalan lancar.

Hal ini dilakukan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya, dilakukan pelatihan budidaya dan pengolahan pegagan menjadi aneka produk pangan (jus pegagan madu, urap pegagan, keripik pegagan) terhadap anggota Kelompok Tani Padusi. Penyuluh lapangan serta pemerintah setempat memegang peranan penting dalam menyebarkan hasil kegiatan pengabdian.

Dilakukan *pre test* dan *post test* kepada anggota Kelompok Tani Padusi sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pengabdian berupa pelatihan cara budidaya dan pengolahan pegagan menjadi aneka produk pangan.

Setiap peserta pelatihan akan diberikan kuesioner yang harus dijawab sesuai dengan pengetahuan mereka masing-masing. Jawaban dari kuesioner tersebut mencerminkan pengetahuan peserta pelatihan sekaligus menjadi salah satu kriteria berhasil atau tidaknya pengabdian yang dilakukan. Untuk kedepannya akan dilakukan perlombaan pengolahan pegagan menjadi aneka produk pangan, bagi peserta yang paling kreatif akan diberikan penghargaan.

HASIL

Pengabdian ini telah dilaksanakan di Desa Tanjung Bungo Kabupaten Kampar. Pengabdian ini dimulai dengan survei lokasi pengabdian, persiapan bibit pegagan, sampai kepada pelaksanaan pengabdian. Jumlah peserta yang hadir pada saat kegiatan pengabdian berjumlah 15 orang, hal ini dikarenakan turun hujan, sehingga sebagian anggota Kelompok Tani Padusi tidak dapat hadir. Meskipun jumlah yang hadir tidak banyak, namun antusias peserta pelatihan cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari keseriusan peserta dalam mengikuti prosesi pelatihan dari awal sampai akhir seperti yang disajikan pada gambar-gambar berikut ini.



Gambar 1: Penyampaian materi oleh tim pengabdian



Gambar 2: Pre test oleh peserta pengabdian



Gambar 3: Praktik pengolahan pegagan bersama peserta pengabdian



Gambar 4: Foto bersama peserta pengabdian setelah pelatihan

PEMBAHASAN

Tim pengabdian mengawali kegiatan pengabdian dengan pengenalan dan melakukan *pre test* bagi para peserta pelatihan. Dari kuesioner yang diberikan ternyata semua peserta tidak tahu dengan tanaman pegagan, cara budidaya dan pengolahannya menjadi aneka produk pangan. Namun, setelah diberikan pelatihan dan dilakukan *post test*, seluruh anggota peatihan menjadi tahu dengan tanaman

pegagan, cara budidaya dan pengolahannya menjadi aneka produk pangan (jus pegagan madu, urap pegagan dan keripik pegagan).

SIMPULAN

Peserta pelatihan menginginkan adanya keberlanjutan program pengabdian ini agar mereka dapat membuat usaha kecil menengah pengolahan pegagan menjadi aneka produk pangan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agromedia, R. 2008. *Buku Pintar Tanaman Obat 431 Jenis Tanaman Penggempur Aneka Penyakit*. Agromedia Pustaka. Jakarta. 332 hal.
- Agoes, A. 2010. *Tanaman Obat Indonesia*. Salemba Medika. Jakarta. 126 hal.
- Amin, F. 2006. Pemanfaatan pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban) sebagai mulsa pada budidaya cabai merah (*Capsicum annum* L.). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bermawie, N., S. Purwiyanti dan Mardiana. 2008. Keragaan sifat morfologi, hasil dan mutu plasma nutfah pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban). *Buletin Littro*, 19(1): 1-17.
- Bhavna, D. dan K. Jyoti. 2011. *Centella asiatica*: The Elixir of Life. *International Journal of Research in Ayurveda and Pharmacy*, 2(2): 431-438.
- Dalimartha, S. 2000. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Trubus Agriwidya. Jakarta. 214 hal.
- Djauhariya, E. dan Hernani. 2004. *Gulma Berkhasiat Obat*. Penebar Swadaya. Jakarta. 128 hal.
- Januawati, M. dan H. Muhammad. 1992. Cara budidaya pegagan (*Centella asiatica* L.). *Warta Tumbuhan Obat Indonesia*, 1(2): 42-43.
- Mahendra, B. 2006. *13 Jenis Tanaman Obat Ampuh*. Penebar Swadaya. Jakarta. 140 hal.

- Martono, B., M. Ghulamahdi, L.K. Darusman, S.A. Aziz dan N. Bermawie. 2010. Kriteria penanda seleksi produktivitas terna dan asiaticosida pada pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban). *Jurnal Litri*, 16(1): 12-19.
- Mora, E. dan A. Fernando. 2012. Optimasi ekstraksi triterpenoid total pegagan (*Centella asiatica* (Linn.) Urban) yang tumbuh di Riau. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 1(1): 11-16.
- Muchtarichie, R. 2011. *Metode Penelitian Tanaman Obat*. Widya Padjajaran. Bandung. 90 hal.
- Permadi, A. 2008. *Membuat Kebun Tanaman Tanaman Obat*. Jakarta. Pustaka Bunda. 126 hal.
- Santoso, G. 2008. Pengaruh waktu panen dan pemupukan fosfor terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban.). *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sudewo, B. 2004. *Tanaman Populer Penggempur Aneka Penyakit*. Agromedia Pustaka. Jakarta. 142 hal.
- Tjitrosoepomo, G. 2005. *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 446 hal.
- Winarto, W.P. dan M. Surbakti. 2003. *Khasiat dan Manfaat Pegagan Tanaman Penambah Daya Ingat*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta. 64 hal.